

MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN SEBAGAI METODE DAKWAH NABI IBRAHIM AS

Suaib Zaenal¹

Abstract: *Persuasive Communication Model in the Perspective of the Qur'an as Ibrahim's Da'wah Methods.* Among the many methods of Da'wah is by verbal communication. Communication becomes a mean to convey the message of da'wah to mad'u. But not every communication will be accepted or will be perceived by the mad'u. That is why the communication in the Qur'an always applied a persuasive preaching. Communication made by Prophet Ibrahim in preaching to his father and his people, and the king at that time is always in a persuasive manner. Even when his father angry, he still pray and hope that his father gets guidance. Among the communication model contained in the Qur'an is Qawlan Sadida, Qawlan Ma'rufa, Qawlan Baligha, Qawlan Maysura, Qawlan Layyina, Qawlan Karima.

Keywords: communication, persuasive, al-quran, methods, da'wah, ibrahim

Abstrak: *Model Komunikasi Persuasif dalam Perpespektif Al-Qur'an sebagai Metode Dakwah Nabi Ibrahim as.* Diantara metode dakwah yang banyak dilakukan adalah dengan komunikasi (lisan). Komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Tetapi tidak setiap komunikasi yang dijalankan dapat diterima atau sampai kepada yang diajak bicara. Karena itu komunikasi dalam al-Qur'an selalu memberikan warna persuasif dalam sebagai pijakan dalam berdakwah. Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada ayah dan kaumnya serta raja saat itu selalu dengan cara persuasif. Bahkan saat ayah beliau marah sekalipun beliau tetap mendoakan dan berharap supaya ayahnya mendapat hidayah. Diantara model komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu Qawlan Sadida, Qawlan Ma'rufa, Qawlan Baligha, Qawlan Maysura, Qawlan Layyina, Qawlan Karima.

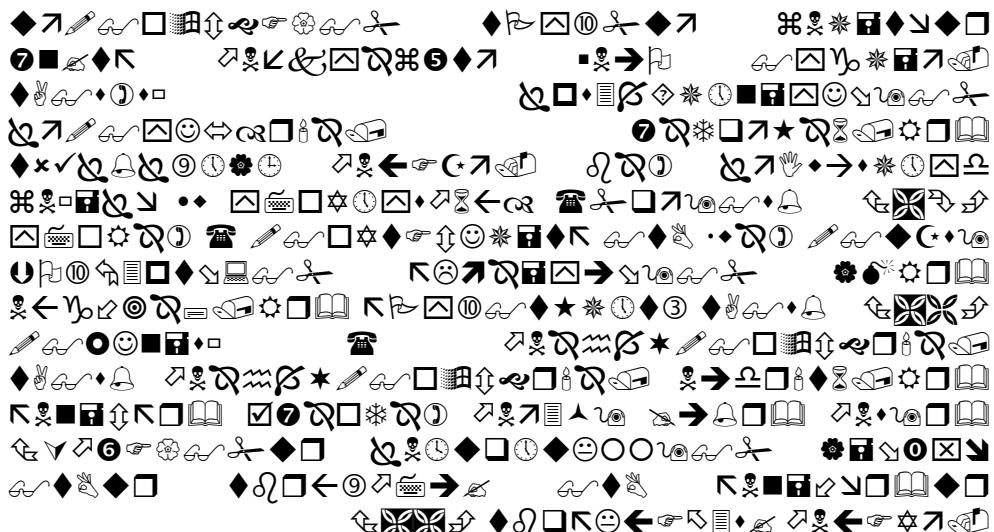
Kata kunci: komunikasi, persuasif, al-qur'an, metode, dakwah, ibrahim

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta.

Pendahuluan

Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara da'i dan mad'unya. Menjelaskan pesan dakwah yang akan disampaikan dan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti. Begitu pentingnya hal ini sampai dikatakan bahwa komunikasi merupakan persyaratan mutlak untuk manusia sebagai makhluk sosial. Kesempurnaan penciptaan manusia ini dilengkapi dengan komunikasi. Kehidupan akan terasa hampa apabila tidak ada komunikasi. Komunikasi juga sebagai sarana membangun kontak antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok.² Interaksi antar individu atau organisasi tidak akan terjalin tanpa komunikasi.³ dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peran penting guna mewujudkan keharmoninisan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, dan memiliki peran penting bagi seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya.

Jauh sebelum para ilmuan menemukan teori-teori komunikasi, Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah mengajarkan komunikasi kepada manusia. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31-33.



Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" .Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui

² Drs. H. A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h.1

³ T.A. Latief Rusydi, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: 1985), h.48

lagi Maha Bijaksana.". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Surat ar-Rahman ayat 4.



"Mengajarnya pandai berbicara."

Jauh sebelum Harold Lasswel yang dikenal sebagai pakar komunikasi mengemukakan teori-teori komunikasi verbal⁴, al-Qur'an sudah memperkenalkan hal itu kepada umat manusia melalui para Rasul.

Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta model manusia lainnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Orang mampu sukses dan gagal sekalipun disadari atau tidak bahwa faktor komunikasilah yang menjadi penentu. Hubungan dengan seseorang dapat terbina dan langgeng jika komunikasi terus dijalin dan diperbaiki.

Dalam realitanya ada beragam model dan gaya orang dalam berkomunikasi; ada yang bersemangat atau berapi-api seperti yang dilakukan Bung Karno dalam sejarah Indonesia, yang mampu memukau pendengarnya selama berjam-jam tanpa bergeming. Bung Tomo dengan teriakan takbirnya yang mengetarkan hati para pejuang, mampu menggerakkan arek-arek Suroboyo melawan dan mengusir Belanda, hanya dengan senjata bambu runcing. Contoh lain dalam sejarah Islam bagaiman Thariq bin Ziyad mampu membakar semangat juang pasukannya, sesaat setelah mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah dibakar atas perintahnya. "Saudara-saudara, lautan dibelakang kalian dan musuh di depan hidung, kita berada pada *point of return*. Tidak ada tempat untuk berlari. Tidak ada alternatif lain, selain meluluhlantakkan musuh. Serbuuu...". Dan Thariqpun menang.

Definisi tentang komunikasi sudah banyak diberikan oleh para ahli. Diantar definisi yang mudah kita pahami adalah komunikasi yaitu proses atau tindakan penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sander*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.⁵ Atau definisi lain

⁴ Dedi Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.147

⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), h.2

yang disampaikan oleh Edward Depari yang dikuip oleh Widjaja bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertantu. Mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.⁶

Torik Gunara juga memberikan definisi spesifik tentang komunikasi menurut Islam. Yaitu komunikasi yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an mengatur kapan seorang muslim bicara dan kapan seorang muslim harus diam.⁷

Model komunikasi yang digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an sangat beragam yang dianggap mampu mempengaruhi manusia secara umum dan berlaku sepanjang masa.

Ragam model komunikasi dalam perspektif al-Qur'an ini merupakan bentuk interaksi persuasif secara verbal (lisan) yang diperaktekkan oleh para Nabi dan Rasul. Ada titik tekan yang harus menjadi dasar komunikasi dalam Islam yaitu santun dalam berbahasa. Kesantunan dalam bertutur kata dalam al-Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti yang digambarkan dalam surat Luqman ayat 19.



“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Melunakkan suara dalam ayat di atas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar. Sehingga misi yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja, tetapi juga dapat diserap dan dihayati maknanya. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dasar komunikasi versi Islam berbeda seratus delapan puluh derajat dengan dasar komunikasi versi Barat. Karena penekanan dalam teori Islam mengajarkan untuk *Hifzhul Lisan* (menahan atau menjaga lisan).

Hifzhul Lisan itu bukan diam, melainkan menahan dari berbicara yang tidak sesuai dengan syariat (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan tidak

⁶ A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: Rhineka Cipta,2000), h.13

⁷ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah*, (bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 3

diperlukan oleh orang yang mendengar sehingga menyebabkan orang berhati-hati dalam berbicara, tidak semaunya.⁸

Metode Dakwah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Metode dakwah dalam al-Qur'an tersebar pada beberapa ayat dan surat. Salah satunya disebutkan dengan tegas pada surat an-Nahl ayat 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam menafsirkan ayat di atas al-Fakhr al-Razi mengatakan "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan kepada Rasul-Nya dengan mengajak manusia (kepada jalan Allah) dengan salah satu dari ketiga metodologi ini, yakni dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan debat dengan cara yang terbaik."⁹ Sementara itu As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat di atas perintah Allah kepada Rasulullah saw "hendaklah cara engkau (Muhammad) mengajak manusia, yang muslim maupun yang kafir, kepada jalan Tuhanmu yang lurus dengan memadukan ilmu dan amal."¹⁰

Metode *Bi Al-Hikmah* (Persuasif) dalam Al-Qur'an

Maksud berdakwah dengan hikmah adalah mengajak setiap individu berdasarkan keadaan dirinya, tingkat pemahaman, tingkat penerimaan, dan kemungkinan individu itu ikut untuk mematuhi seruan dakwah. Termasuk dalam kategori dakwah bil hikmah adalah:

- a) Berdakwah dengan ilmu pengetahuan (yang mencerdaskan), bukan (dengan cara-cara dogmatik) yang membawa kepada kebodohan;

⁸ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 3

⁹ Al-Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995/1415), h.286.

¹⁰ Abd. Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. (Al-Qahirah: Dar Al-hadits, 2002/1426), h.483

- b) Berdakwah dengan cara-cara yang mendekatkan (sasaran dakwah) kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam;
- c) Berdakwah dengan cara-cara yang memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna;
- d) Berdakwah dengan cara persuasif dan lembut.¹¹

وَالْحِكْمَةُ إِصَابَةُ الْحَقِّ بِالْعِلْمِ وَالْعُقْلِ "hikmah adalah bertindak sesuai dengan kebenaran berdasarkan pengetahuan dan pemikiran (yang mendalam)."¹²

Dakwah dengan metode hikmah atau persuasif dan lembut dapat dirumuskan sebagai "dakwah yang merangkul bukan dakwah yang memukul"

Ibnu Katsir mengatakan bahwa dakwah bil hikmah yaitu dengan pengajaran atau nasehat yang baik, yang mengandung unsur peringatan dan pengajaran dari kejadian-kejadian yang menimpa manusia, yang mendorong manusia berhati-hati dalam menghadapi hukuman Allah.¹³ Sementara itu Al-Fakhr al-Razi mengatakan "metodologi dakwah itu dapat diringkas menjadi dua model. Jika penyampaian pesan-pesan dakwah itu dengan menggunakan dalil-dalil yang *qath'l*, yang pasti, rasional dan mendalam, maka metodologi dakwah tersebut dengan hikmah. Sebaliknya, jika penyampaian pesan-pesan dakwah itu dengan dalil-dalil *zhanni* maka metodologi dakwah tersebut dengan *al-mau'izhan al-hasannah*, dengan nasehat atau pelajaran yang baik."¹⁴

Menurut Muhammad Abduh, yang dikutip oleh Hasanuddin, bahwa hikmah adalah pengetahuan rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit akan tetapi banyak makna. Ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya. Senada dengan itu, Toha Yahya juga memberikan definisi hikmah yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertetangan dengan larangan Allah swt.¹⁵

Metode dakwah *bil hikmah* dalam al-Qur'an memiliki penekatan terhadap pendekatan yang lembut dan persuasif, dijelaskan secara komprehensif (lengkap dan menyeluruh) dan diksi (pilihan kata) yang tepat, dan muatan makna yang bebobot.

¹¹ Abd. Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Al-Qahirah: Dar Al-hadits, 2002/1426), h.483

¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfadhl Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), h.126

¹³ 'Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1080/1400), h.235

¹⁴ Al-Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995/1415), h.286

¹⁵ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.35

QS. Thaha ayat 44

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

QS. Ali Imran ayat 159

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Keduan ayat di atas memiliki benang merah yang sangat jelas. Surat Thaha ayat 44 menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar bersifat lembut dalam menyampaikan dakwah kepada Fir'aun, meskipun ia seorang penguasa yang melampaui batas. Sementara itu surat Ali Imran ayat 159 menjelaskan sikaf lemut Nabi Muhammad sw kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud.¹⁶

Pada surat Ali Imran ayat 159 di atas terdapat beberapa kunci sukses dakwah Rasulullah saw. Yaitu : (1). Mendasarkan kegiatan dakwah atas dasar kasih sayang Allah swt. (2). Senantiasa bersikap lemah lembut dalam menghadapi umat, (3). Bersikap lapang dada sehingga mudah memaafkan kesalahan umat, (4). Membangun komunikasi personal dengan Allah dengan senantiasa memohon agar Allah mengampuni dosa dan kesalahan umat, (5). Bermusyawarah dengan umat dalam merencanakan suatu program aksi, (6). Mengambil keputusan yang tepat dan mantap

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Penebit Lentera Hati, 2000/1421), h.241

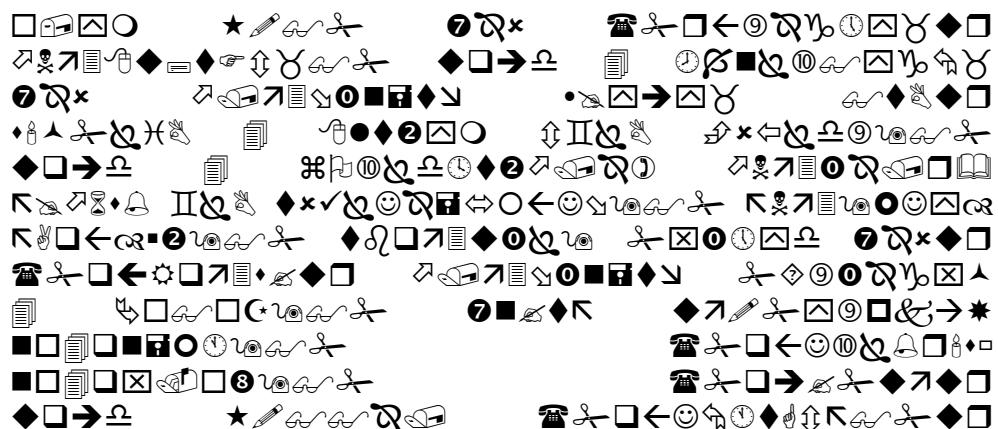
dalam bemosyawarah dengan kebulatan tekad untuk mewujudkannya, (7). Bertawakal kepada Allah jika suatu perencanaan sudah dilakukan dengan cermat dan diputuskan dengan hati yang mantap.

Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* (nasehat yang baik)

Secara etimologi *Al-Mau'izhah* dari kata *wa'azha* – *ya'izhu* – *wa'zhan* – *'Izhatan* yang artinya *nush* yang bermakna nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.¹⁷ Sedangkan menurut terminologi ada beberapa pendapat. Antara lain menurut Ibnu Qayyim : Yaitu memerintah dan melarang penuh dengan harap dan cemas.¹⁸

Dakwah Nabi Ibrahim as. dengan Membangun Komunikasi Persuasif

Jika kembali ke masa silam, mengkaji dan menyelami sejarah hidup dan dakwah Nabi Ibrahim as serta sifat mulia yang Allah sandarkan kepadanya, niscaya kita akan menemukan sosok manusia pilihan yang sangat mengagumkan. Ahmad Bahjat mengatakan bahwa jika kita membaca dan menelaah kisah Nabi Ibrahim as maka kita akan merasa berada di hadapan seorang hamba yang mengahdap ke Tuhannya dengan hati yang suci.¹⁹ Bahkan sebelum Allah memerintahkannya untuk menyembah Allah yang Esa, namun lebih dulu belau mengatakan “Aku pasrah kepada Allah, Tuhan semesta alam”. Ibrahim pula yang menyebabkan kita disebut sebagai seorang muslim. Sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al-Hajj : 78



¹⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.35

¹⁸ Muhammad bin Natsir bin Abdirrahman Al-Ammar, *Nushusud Dakwah Fil Qur'anil karim Dirasatut Ta'shiliah Al-Mamlakah Al-Arabiyah*, (Darul Isybiyyati Li Nasyri wa Tauzi', 2001/1422), h.26

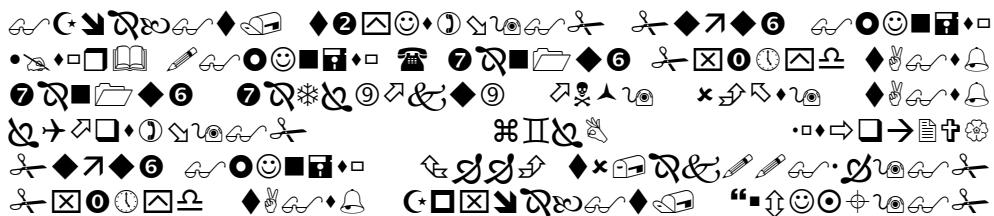
¹⁹ Ahmad Bahjat, *Kisah Nabi-Nabi Allah*, Terj. Muhtadi Kadi, Musthafa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h.93



“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dia lah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

Ibrahim adalah utusan Allah yang menyandang gelar *Khalilullah*, kekasih Allah. Beliau lahir di Babil.²⁰ Nama lengkap beliau adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Ra'u (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Alfakhsyadz (438) bin Sam (600) bin Nuh *Alaihissalam*.²¹ Ibrahim hidup dalam kurun waktu 175 tahun.²² Ayahnya bernama Azar²³, seorang Ahli seni pembuat patung. Ibunya bernama Buna binti Kartiba Kartisi, adalah seorang dari bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.²⁴

Nabi Ibrahim dihadapkan kepada suatu kaum yang rusak yang dipimpin oleh raja Namrud, seorang raja yang sangat ditakuti rakyatnya dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sejak kecil Nabi Ibrahim selalu tertarik memikirkan kejadian-kejadian alam yang menurut dalam pandangannya kejadian alam ini adalah sesuatu yang ajaib. Ia menyimpulkan keajaiban-keajaiban tersebut pastilah diatur oleh suatu kekuatan yang Maha Kuasa. Sebagaimana Allah ceritakan dalam surat Al-An'am ayat 77-78



²⁰ Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail, *Kisah Para Nabi*, Terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka Azzam,2008), h.157

²¹ Ibnu Katsir, *Ringkasan Al-Bidayah wa an-Nihayah* (Beirut : Darul Ma'rifah, 2012/1422), h.165

²² Ahmad Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h.35

²³ Sebagian ahli tafsir engatakan bahwa kata “abihu” dalam surat Al-An'am ayat 77 yang dimaksudkan kepada Azar adalah paman beliau.

²⁴ Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail, *Kisah Para Nabi*, Terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka Azzam,2008), h.157

"Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah TuhanKu". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika TuhanKu tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (78). kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah TuhanKu, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Sifat Nabi Ibrahim juga dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya surat Hud:75

◀■●□□□□□ ନେମାରିତିକେବେଳେ ଦେଖିବାକୁ ପାଇଁ ଏହା ଦେଖିବାକୁ ପାଇଁ ଏହା

“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.”

Kemuliaan yang disandang oleh Nabi Ibrahim bukan hal yang tiba-tiba didapat tanpa melalui sebuah proses. Kemuliaan ini bukan hal yang gratis, tetapi karena pengabdian beliau yang luar biasa. Sehingga beliau dimasukkan ke dalam kelompok Nabi *Ulul 'Azmi*. Sampai gelar *khalil* pun Allah berikan kepada beliau. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa : 125

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”

Seorang ulama berkata, *al-Khullah* akar kata *khalil* memiliki makna cinta yang sangat dalam. Itulah yang dimaksud ayat di atas. Yaitu, Allah menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai kekasih-Nya.²⁵

Setiap jengkal perjalanan hidup Nabi Ibrahim as tidak terlepas dari berdakwah menyeru umat manusia untuk mentauhidkan Allah, kare itu beliau juga dikenal dengan bapak tauhid. Banyak ibrah yang di dapat dari

²⁵ Ahmad Bahjat, *Kisah Nabi-Nabi Allah*, Terj. Muhtadi Kadi, Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h.94

perjalanan hidup beliau yang dapat dijadikan acuan oleh para dai dalam aktivitas dakwahnya apalagi bila berhadapan dengan para penguasa. Dari kisah nabi Ibrahim kita dapat melihat dengan jelas pertangungan antara haq dan bathil, antara kebaikan melawan kejahatan, antara tauhid melawan syirik.²⁶

Dari penjelasan al-Qur'an kita melihat bahwa pada masa itu manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok penyembah berhala, patung, kayu dan batu. Kedua, kelompok penyembah bintang, matahari dan bulan. Ketiga, kelompok penyembah penguasa dan raja.²⁷

Orang yang pertama kali menerima dakwah Nabi Ibrahim adalah Azar, ayahnya sendiri.²⁸ Azar sangat marah mendengar pernyataan bahwa anaknya tidak mempercayai berhala yang disembahnya, bahkan mengajak untuk memasuki kepercayaan baru menyembah Allah swt. Ibrahim pun diusir dari rumah.

Komunikasi Persuasif Nabi Ibrahim terhadap Ayahnya

Allah mengabadikan komunikasi Nabi Ibrahim dengan ayahnya dalam surat al-An'am ayat 74



“dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh ayahnya dengan menyembah patung-patung yang dibuat dengan tangan sendiri suatu tindakan yang salah dan sia-sia menurut akal sehat dan qaidah yang benar. Patung yang dibuat dengan tangan sendiri tidak dapat bicara dan tidak dapat memberikan manfaat ataupun madharat lalu memuja dan menyembahnya benar-benar tidak bida diterima oleh akal sehat. Dalam ayat di atas, untuk memulai perkataannya, beliau menggunakan kalimat tanya untuk mengququah daya pikir bapaknya

²⁶ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah llallah*, (Jakarta: Studi Press, 2002), h.22

²⁷ Ahmad Bahjat, *Kisah Nabi-Nabi Allah*, Terj. Muhtadi Kadi, Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h.95

²⁸ Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail, *Kisah Para Nabi*, Terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.159

tentang apa yang dilakukannya adalah memang bertentangan dengan norma dan pola pikir yang sehat.

"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpah azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah menceritakan adanya dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan ayahnya, dan bagaimana Ibrahim menyeru dan mengajak ayahnya dengan cara dan kiat yang paling lembut.²⁹ Komunikasi dengan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ini adalah metode dakwah yang menjadi landasan bagi para da'i dalam menyeru dan menyebarkan syiar Islam kepada jagat raya. Materi dakwah yang harus disampaikan tetap dalam bingkai kebenaran, diungkapkan dengan ungkapan yang lembut dan cara yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁰

Sekalipun Nabi Ibrahim telah mengerahkan seluruh cara untuk membujuk ayah dan kaumnya. Dengan dialog dan debat mengajak berpikir logis dan realistik, menyeru untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, tetapi resiko memang selalu ada di setiap langkah perjuangan. Dan apada akhirnya ayahnya pun marah kepada

²⁹ Ibnu Katirs, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h.61

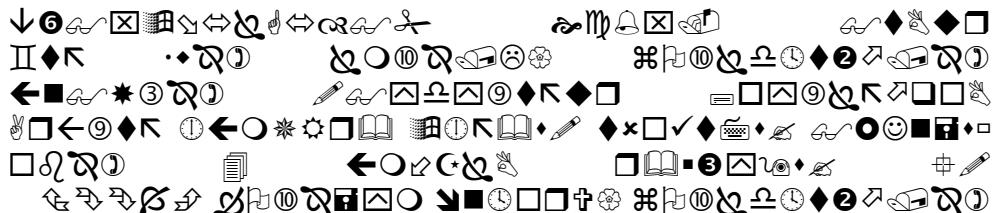
³⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Terj. Abu Hudzaifah (Jakarta : Pustaka As-Sunnah,2011), h.185

beliau. Kemarahan ayah Nabi Ibrahim Allah abadikan dalam al-Qur'an syrat Maryam ayat 47



“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

Tetapi Nabi Ibrahim tetap menyikapinya dengan sabar. Komunikasi yang dijalankan tetap dengan cara persuasif dengan harapan dipenghujung usaha dilakukannya supaya ayahnya sadar dengan apa yang dilakukan. Harapannya suatu saat nanti ayahnya berimah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan berhala. Karena Nabi Ibrahim tetap memohonkan ampun untuk ayahnya. QS. At-Taubah ayat 114



“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.”

QS. Maryam ayat 41-45

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. (45). Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpah azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (46). berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (47). berkata Ibrahim: "Semoqa keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan

memintakan ampun bagimu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (48). dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanmu, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanmu". (49). Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (50). dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.(51). dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi."

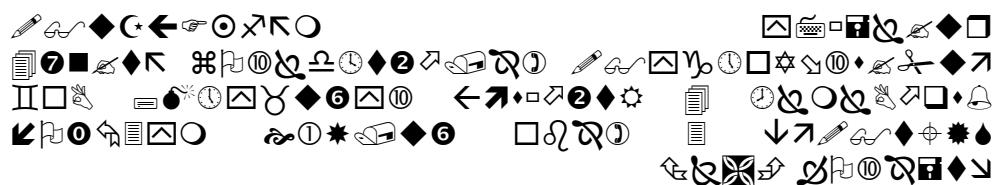
Dalam ayat di atas menyebutkan Nabi Ibrahim as sebagai seorang *shiddiq* artinya beliau senantiasa jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Beliau selalu membenarkan apa saja yang harus di benarkan. Pemberian itulah yang melahirkan pengetahuan dalam bagi beliau sehingga sampai tertanam ke dasar lubuk hati. Ilmu yang menimbulkan pengaruh yang begitu hebat dan membawa keyakinan yang kokoh dan amal shalih yang sempurna.

Nabi Ibrahim juga sangat mencintai ayahnya. Walaupun beliau menerima kemarahan ayahnya setalah beliau mendakwahi ayahnya, tetapi beliau tetap menjawabnya dengan jawaban seorang *ibadur Rahman* terhadap orang-orang jahil. Beliau tidak bala mencacinya. Akan tetapi beliau memilih untuk bersabar dan tidak menanggapi sikap buruk yang tidak disukainya. Bahkan beliau berjanji untuk memintakan ampun kepada Allah untuk ayahnya dan tetap mendoakannya agar mandapatkan hidayah.

Komunikasi Persuasif Nabi Ibrahim terhadap Kaumnya

Begitu pula dalam menjalankan dakwah terhadap kaumnya, Nabi Ibrahim tetap menggunakan unsur-unsur komunikasi yang sangat santun dan dengan argumentasi yang rasional.

Allah berfirman dalam surat Al-A'mam ayat 83



“Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.”

Dialog atau komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya tetap dalam bingkai lemah lembut. Walaupun kaumnya membantah akan ajakan dakwah beliau. Sebagaimana Allah abadikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 80-81

"dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahannya yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanmu menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanmu meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?"Bagaimana aku takut kepada sembahannya yang kamu persekutuan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekuatkan Allah dengan sembahannya yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekuatkanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?

Komunikasi Nabi Ibrahim as terhadap Penquasa

Nabi Ibrahim juga terlibat komunikasi dengan penguasa atau raja yang berkuasa saat itu. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 258

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhanmu (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanmu ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Model Komunikasi Perspektif al-Qur'an

Komunikasi atau ucapan atau perkataan dalam kosa kata bahasa Arab disebut **قول** atau **كلام**. maka dalam al-Qur'an terdapat beberapa model atau jenis *qawlan*, yaitu :

Pertama, Qawlan Syadida³¹

QS. An-Nisa ayat 9

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

QS. Al-Ahzab ayat 70.

³¹ Perkataan *qawlan sadida* diungkapkan al-Qur'an dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka, Ath-Thabari, Al-Baghawi, dan al-Maraghi bahwa *qawlan sadida* dari segi konteks ayat mengandung kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata lemah lembut, jelas dan terang sehingga ucapan itu tidak mengandung penafsiran lain.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,”

Salah satu bentuk *qawlan sadida* yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as adalah QS. Al-An'am : 74

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Kedua. *Qawlan Ma'rufa*

QS. Al-Baqarah : 235

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

QS. An-Nisa : 5

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

QS. An-Nisa : 8

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”

Secara bahasa arti *ma'ruf* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain bahwa *qawlan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan dan menyenangkan, dapat dipahami oleh orang lain dan diucapkan dengan cara pegungkapan yang sesuai dengan norma dan etika.

Ketiga, Qawlan Baligha

QS. An-Nisa ayat 63

ରୁକ୍ଷିଣୀ ଶବ୍ଦାଳ୍ପିନୀ ଶବ୍ଦାଳ୍ପିନୀ ଶବ୍ଦାଳ୍ପିନୀ

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Qaulan baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasik atau tepat, jelas maknanya, terang serta tepat pengungkapannya. Atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata.³²

Keempat, *Qawlan Maysura*

QS. Al-Isra ayat 28

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”

Menurut bahasa al-Qur'an *qawlan maysura* artinya perkatan yang mudah. Adapun para ahli tafsir seperti At-Thabai dan Hamka mengartikan *qawlan maysura* sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, idah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan rasa optimis bagi yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap memiliki harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan yang pantas dan layak. Sedangkan yang lemah lemnut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tesinggung.³³

Kelima, Qawlan Layyina

QS. Thaha ayat 44

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

³² Internet, www.kuliahkomunikasi.com / 24 Desember 2008

³² Internet. www.kuliahkomunikasi.com / 24 Desember 2008

Keenam, Qawlan Karima

QS. Al-Isra ayat 23

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Dari segi bahasa *qawlan karima* berarti perkataan mulia yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

Pelajaran inti yang dapat kita petik dari kisah dakwah Nabi Ibrahim di atas adalah bahwa seluruh rangkaian kegiatan dakwah dengan segala dinamika dan tantangannya tetap harus dijawab dan disikapi dengan cara persuasif.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas tentang dakwah Nabi Ibrahim as. Yang diceritakan al-Qur'an dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan pesan dakwah kepada kaumnya, nabi Ibrahim as selalu mengedepankan nilai-nilai persuasi dalam menjalin komunikasi. Baik terhadap ayah, kaum dan raja yang berkuasa saat itu.
 2. Komunikasi yang lebih banyak dipakai oleh Nabi Ibrahim adalah dengan dialog. Dialog dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *jadil*. QS. An-Nuh : 125.
 3. Ada beberapa istilah komunikasi perspektif al-Qur'an, yaitu : *Qawlan Sadida*, *Qawlan Ma'rufa*, *Qawlan Baligha*, *Qawlan Maysura*, *Qawlan Layyina*, *Qawlan Karima*.

Daftar Pustaka

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Al-Razi, Al-Fakhr, *Al-Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995/1415.
- Bahjat, Ahmad, *Kisah Nabi-Nabi Allah*, Terj. Muhtadi Kadi, Musthofa Sukawi, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Gunara, Thorik, *Komunikasi Rasulullah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Terj. Asmuni Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
- Katsir, 'Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail bin, Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid IV Beirut: Dar Al-Fikr, 1080/1400.
- Latief Rusydi, T.A., *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: 1985.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Dr. *Fiqh Dakwah llallah*, Jakarta: Studi Press, 2002.
- Mufid, Muhammad, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Mulyana, Dedi, *Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Natsir, Muhammad, bin Abdirrahman Al-Ammar, *Nushusud Dakwah Fil Qur'anil karim Dirasatut Ta'shiliyah Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah*, Darul Isybiyyati Li Nasyri wa Tauzi', 2001/1422.
- Rahman, Abd bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Al-Qahirah: Dar Al-hadits, 2002/1426.
- Shihab, M. Quraish, *Tafir Al-Misbh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penebit Lentera Hati, 2000/1421.
- Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam, Sejak Zaman nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- Widjaja, H. A.W. Drs, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.